

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep *Ta'zir*

a. Definisi *Ta'zir*

Menurut istilah fiqih *ta'zir* (تعزير) adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi az-zara* (عز ر). *Ta'zir* secara etimologi berasal dari bahasa arab yang memiliki makna *ar-rodu* (الر د) yaitu menolak. Lafal *alman'u* (المنع) yang artinya melarang dan *al zajru* (الز جر) yang artinya mencegah. Dan *at-ta'dib* (التاديب) yang memiliki arti mendidik¹³. *Ta'zir* menurut istilah adalah hukum syara' yang memiliki makna pencegahan¹⁴. *Ta'zir* menurut bahasa inggris *punishment* dapat juga di artikan hukuman. Dalam Pendidikan, hukuman mempunyai arti yang sangat luas mencakup hukuman ringan dan hukuman berat¹⁵. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *ta'zir* adalah hukuman yang dilandasi atas kebijaksanaan dari yang bersangkutan (kyai, pengurus) dikarenakan melanggar sebuah aturan di pondok pesantren¹⁶. *Ta'zir* secara umum diberlakukan sebagai sanksi terhadap pelanggaran norma-norma agama, dengan tujuan agar mendatangkan kemaslahatan umat dan mencegah kedzaliman atau kemadhorotan¹⁷. Menurut Emile Durkhiem “*ta'zir* adalah salah satu cara agar tidak mendatangkan kemadhorotan yang banyak”. Misalnya salah satu santri melakukan kesalahan dan oleh pengurusnya santri tersebut dikenai hukuman, adanya hukuman tersebut agar tidak membuat santri yang lain ikut melanggar aturan¹⁸. Menurut teori behaviorisme *ta'ziran*

¹³ Ibn Mansur, *Lisan al Arab*, Jilid 2. hal. 76

¹⁴ Abdul mujib. loc. cit

¹⁵ John M Echol dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia 1996) hal. 456

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/tazir> diakses pada 15 februari 2020 pukul 07.10

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqi, *falsafah hukum islam* (Jakarta; bulan bintang 1975), hal. 177

¹⁸ Emile Durheim, *pendidikan moral; Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*

adalah punishment yang artinya imbalan- imbalan dari perbuatan yang tidak baik atau mengganggu jalannya proses pendidikan.¹⁹ Teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah Operat Conditioning (pembiasaan perilaku respon). Yang berarti tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri. apabila munculnya sesuatu diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan maka tingkah laku tersebut cenderung akan diulang. Dan sebaliknya juga jika tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan dilakukan lagi. dalam teorinya behaviorisme terdapat punishment dan reward yang artinya sanksi dan penghargaan. Keduanya adalah suatu bentuk teori penguatan yang positif. *Reward* dan *punishment* sangat penting diterapkan dalam kontrak belajar, *punishment (ta'zir)* akan membuat santri tidak mengulanginya lagi dan *reward* (penghargaan) akan disukai para santri. Maka dari itu santri akan bersungguh-sungguh untuk mencapai reward dengan cara berusaha agar tidak sampai melanggar peraturan pondok pesantren Darussa'adah yang berakibat terkena *punishment (ta'ziran)*.

Sebagian ulama mengartikan *ta'zir* sebagai hukuman yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum Alloh Swt. dan hak hamba yang tidak ditentukan dalam al-qur'an dan hadis, *ta'zir* berfungsi memberi pengajaran terhadap yang bersalah dan mencegah agar tidak mengulanginya lagi. sebagian lagi mengatakan hukuman terhadap perbuatan maksiat yang tidak dihukum dengan *had* dan *kafarat*.²⁰ *Ta'zir* atau dalam bahasa inggris punishment yang artinya sanksi merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau dapat dikatakan mengganggu jalannya pendidikan.

Penulis menyimpulkan bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang didapat oleh seorang santri yang melakukan pelanggaran atas peraturan pondok yang sudah di buat dan disepakati oleh pengurus dan kyai. Bahwasannya

(Jakarta; Erlangga 1990,hal.116

¹⁹ Ahmad Bahril Faidy, I made Arsana jurnal hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan. *Kajian moral dan kewarganegaraan* nomor 2 volume 2 th. 2014. Hal. 456

²⁰ Widi widayatulloh *jurnal pendidikan universitas garut* vol o6.no.01;2012;66-77

santri yang melanggar aturan maka akan dihukumkan sesuai tingkat pelanggaran santri, dengan tujuan agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang sudah di perbuat dan tidak dicontoh oleh santri yang lainnya. Tata tertib/aturan mempunyai arti yang sangat penting dalam mengembangkan tingkat kedisiplinan pada seorang santri. Dalam menumbuhkan kedisiplinan pada seorang santri hendaknya pembuat aturan juga ikut melaksanakan aturan sebagaimana sasaran dari peraturan tersebut²¹.

Hukuman *ta'zir* di pondok pesantren bersifat mendidik agar santri yang terkena *ta'zir* menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar tidak mengulanginya lagi. Hal ini perlu di bedakan adanya *ta'zir* dari Alloh swt kepada hambanya, dan *ta'zir* khusus dari negara kepada rakyatnya serta *ta'zir* dari orang tua kepada anaknya ataupun *ta'zir* yang dijatuhkan bagi para pendidik terhadap peserta didiknya. Tetapi dengan tujuan yang sama yaitu sama-sama mendidik agar merasa jera dan tidak mengulanginya kembali. *Ta'zir* ini sangat penting di terapkan di pondok pesantren sebagai tolak kedisiplinan santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren agar berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan. *Ta'zir* yang diterapkan di Pondok pesantren terkadang mendapat pandangan negatif dari beberapa orang bahkan wali santri atau santri di pondok pesantren itu sendiri. Namun dibalik pandangan buruk orang-orang, pengurus mempunyai tujuan yang sangat mulia dengan diterapkannya *ta'zir* kepada santri yang tidak taat pada aturan. Adapun kadar hukuman *ta'zir* yang diterima pelaku akan diserahkan kepada hasil *ijtihad* dan kebijakan imam. Hukuman ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kasus dan pelakunya. Dari satu segi sebenarnya *ta'zir* sama dengan *had* yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, dan untuk mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama²².

²¹ Fatimah Toiful Inganah, Agus Salim Chamidi “*Plan-Do-Check-act dalam upaya perbaikan mutu tata tertib santri di pondok prsantren An-Nahdloh Kebumen*” jurnal cakrawala Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial vol.7.no 1. Thn 2023 hal 46

²² Imam Al-Mawardi, *hukum tata negara dan Kepemimpinan dalam takaran islam*,(terj. Abdul Hayyie dan Kamaludin Nurdin) Jakarta Gema Insani Press,2000,hal.457.

Prinsip pokok mengaplikasikan pemberian hukuman *ta'zir* menurut Zamaksari Dhofier (28:2007) untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan yang dilakukan, oleh karena itu setiap pendidik harus memperhatikan syarat-syarat pemberian *ta'zir* yaitu;

- 1.) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2.) Harus didasarkan pada alasan “Keharusan”
- 3.) Harus menimbulkan kesan dihati anak
- 4.) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- 5.) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan

Berikut ayat yang menjelaskan tentang *ta'zir* surat An-Nisa ayat 40

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

(*Innallâha lâ yadhlimu mitsqâla dzarrah, wa in taku hasanatay yudlâ'if-hâwa yu'ti mil ladun-hu ajran 'adhîmâ*)

Artinya : “Sesungguhnya Allah Swt tidak Menganiaya hambanya walaupun sebesar Zarrah “(Q.S An-Nisa ayat 40).

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah Swt tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah Swt.

b. Tujuan *Ta'zir*

Tujuan diadakannya *ta'zir* menurut syariat islam yaitu *ta'dib* (mengajar/mendidik). Pencegahan merupakan tujuan utama dari *ta'zir* Upaya pencegahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama, upaya pencegahan untuk meminimalisir kemadhorotan yang berdampak pada santri lain. Memberi hukuman yang setimpal atas perbuatan yang telah dilakukan, dengan memperhatikan anjuran-anjuran *ta'zir* di pondok pesantren tersebut.

Adapun di bawah ini tujuan di adakannya *ta'zir* menurut Ahmad

Djazuli

- 1.) Prefentif (pencegahan) di tunjukan kepada orang yang tidak melakukan kesalahan agar tidak melakukannya. Sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain atau orang yang tidak terkena hukuman, sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan orang yang terhukum.
- 2.) Represif (Membuat pelaku jera) di tunjukan kepada pelaku agar merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. tetapi *ta'zir* harus bisa memberikan dampak positif bagi pelaku *ta'ziran*
- 3.) Kuratif (islah) membawa kebaikan kepada pelaku
- 4.) Edukatif (pendidikan) memperbaiki pola hidup pelaku sehingga pelaku akan menjauhi perbuatan yang salah bukan karena takut kepada hukuman melainkan sadar terhadap tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan²³.

Dalam teori *punishment* tujuan memberikan sanksi (*ta'zir*) *pertama*, teori perbaikan yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan sehingga santri tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Kedua*, teori perlindungan bertujuan untuk melindungi seseorang dari perbuatan yang tidak wajar. *Ketiga*, teori ganti rugi bertujuan untuk mengganti kerugian yang diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan santri. *Keempat*, teori menakut-nakuti bertujuan untuk memberikan efek takut agar seseorang menghindari hal-hal yang tidak baik. Menurut Andi (2019;15) tujuan *ta'zir/punishment* bukan untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya guru ditakuti santri, akan tetapi tujuan *punishment (ta'ziran)* agar santri yang melanggar aturan jera dan tidak akan mengulangi lagi, dimana tujuan pemberian *ta'ziran* ada 2 macam yaitu dalam jangka waktu yang panjang dan jangka waktu yang pendek, tujuan dari jangka waktu yang panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang

²³ Walies MH, *Persepektif Hukum Positif dan Hukum islam Terhadap kejahatan Carding di Indonesia* (Peureulak Barat ; Guepedia.Com,2021),hal 106.

salah, sehingga menjadikan kebiasaan baik dan benar dapat melekat pada dirinya. Perubahan dalam jangka waktu yang pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah.

c. Macam-macam *ta'zir*

Agama islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/ peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut²⁴:

- 1.) Jangan menghukum ketika marah
- 2.) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang dihukum
- 3.) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan
- 4.) Jangan menyakiti secara fisik
- 5.) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang tidak baik

Ada beberapa bentuk *ta'zir* yang diterapkan diantaranya ²⁵.

- 1.) *Ta'ziran* yang berkaitan dengan badan adapun *ta'ziran* yang dilakukan dengan badan seperti mencambuk, jika di pondok pesantren dipotong rambutnya. Hukuman di potong rambutnya untuk memberikan pelajaran. Ataupun bisa dihukum untuk berdiri dengan jangka waktu yang lama dan lain sebagainya.
- 2.) *Ta'ziran* yang berkaitan dengan harta *ta'ziran* dengan mengambil harta bukan berarti harta pelaku untuk orang yang memberikan hukuman. Hukuman harta adalah penyitaan. Jika di pondok pesantren di denda berupa uang ataupun barang yang lainnya sebagai kebutuhan pesantren.
- 3.) *Ta'ziran* yang berkaitan dengan pengetahuan. Di pondok pesantren *ta'ziran* pengetahuan misalnya, membaca al qur'an, membaca sholawat, berziarah ke *maqbaroh* pendiri pondok pesantren, menghafal kitab.

²⁴ Heri jauhari muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005)hal 1

²⁵ Nurul Irfan dan dan Masyrofah *Fikih jinayah* hal. 147

Selain bentuk *ta'zir* yang sudah disebutkan, masih ada beberapa bentuk *ta'zir* lainnya seperti:

- a. Peringatan keras
- b. Pemanggilan orang tua
- c. Nasihat
- d. Dikeluarkan
- e. Pengumuman secara terbuka

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin dalam bahasa inggris *disipline* berasal dari bahasa latin *discipulus* dengan kata *disciple* yang mempunyai makna mengikuti pemimpin yang dihormati²⁶. Mulanya, disiplin bersifat eksternal bawaan dari rumah yaitu lingkungan keluarganya ataupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Namun kemudian menjadi suatu internal bersatu menjadi sebuah kepribadian seorang anak yang dinamakan kedisiplinan diri. Seperti halnya di pesantren jika pelanggaran tidak diberi hukuman maka dirinya akan merasa aman dan bahkan akan diulang terus menerus, yang menjadi cikal bakal perilaku tidak baik. Kedisiplinan dengan *ta'zir* sangat mempunyai hubungan yang erat. Menurut pendapat Ngainun Nangim dalam bukunya berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Namun sekarang kata disiplin mengalami perkembangan. Pertama disiplin diartikan patuh kepada yang menjadi pemimpin, kedua disiplin adalah latihan pengembangan diri agar tertib, ketiga, disiplin adalah masalah kebiasaan karena disiplin tidak hanya dua atau tiga kali namun disiplin itu dilakukan sampai tiga taun kebiasaan yang kita lakukan²⁷. Menurut webster disiplin adalah menumbuhkan sikap tertib dalam diri sendiri, menumbuhkan karakter dalam diri sendiri maupun orang lain²⁸.

²⁶ Jane Elisabet Allen dan Marlyin Cheryl, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah*, Jakarta ;Prestasi Pustakarya 2005,hal. 24

²⁷ Toto Tasmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami*,(Jakarta ; Gema Insani 2004) hal.88

²⁸ Chaerul Rochman,dan Edi Warsidi, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*.(Bandung putrasetia,2011) hal.25

Menurut Ir. Soeharto pada tanggal 20 Mei 1995 “bagi orang yang disiplin karena sudah kebiasaan dan menyatu dengan dirinya, jika tidak disiplin maka akan membebani dirinya sendiri”²⁹. Kedisiplinan merupakan hal yang mutlak karena manusia tanpa disiplin akan merusak sendi-sendinya yang akan membahayakan dirinya serta orang disekitarnya³⁰. Disiplin dapat tercapai melalui kebiasaan, artinya melakukan disiplin ini harus secara berulang-ulang di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soejitno Irmin dan Abdur Rochim (5;2004) ada ciri-ciri kedisiplinan yaitu meliputi :

- a. Sikap mental yang merupakan sikap tata tertib sebagai hasil atau pengembangan diri, latihan, pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik melalui sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus.
- c. Sikap kelakuan yang wajar. Menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara tertib.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwasannya disiplin adalah melakukan segala kegiatan dengan tepat waktu dan tertib dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan adanya kebiasaan disiplin maka jika melakukan kegiatan tidak sesuai waktunya akan menimbulkan beban untuk diri sendiri. Selain itu juga dapat melatih kebiasaan yang baik untuk diri kita dan berdampak baik pula untuk orang lain.

b. Macam-Macam Disiplin

Disiplin dibagi menjadi 3 macam menurut Ahmad Susanto, diantaranya yaitu:

1.) Disiplin Waktu

Disiplin waktu sangat penting tertanam pada diri kita, karena disiplin waktu memulai dan mengakhirinya akan tepat

²⁹ Ulsu tu'u *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*. hal.1

³⁰ Hani 2008;17

waktu, jika memang santri sudah bisa menerapkan disiplin waktu, maka hidupnya akan tertata³¹. Kepatuhan santri dalam mengikuti kegiatan pondok dan mematuhi peraturan tata tertib pondok ada pada kesadaran diri sendiri. Sikap disiplin waktu dapat memicu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif dan dapat memengaruhi keberhasilan santri³². Kedisiplinan dibentuk bukan semata-mata untuk memberikan rasa takut ataupun trauma terhadap santri, justru kedisiplinan dilakukan agar santri dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku serta dapat menggunakan waktunya dengan baik.

2.) Disiplin dalam menegakkan aturan

Peraturan dan tata tertib harus dipatuhi pada semua pihak yang bersangkutan misalnya di pondok pihak santri, pengurus, asatid semua peraturan berlaku untuk semua santri. jika ada salah satu pihak melakukan kesalahan maka wajib untuk dihukum sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Menanamkan etika dan norma agar tercipta suasana yang tertib, indah dan damai³³.

3.) Disiplin Sikap

Sikap adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia dan yang dapat memahaminya adalah diri sendiri³⁴. Contohnya

³¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* ; Konsep, Teori dan Aplikasinya,(Jakarta: Prenadamedia,2018)dalam jurnal qotruna vol.7.1 juni 2007.

³² Mahdi, *Penerapan Reward and Punishment untuk Meningkatkan Disiplin Waktu Kehadiran Guru dan Waktu Melaksanakan Pembelajaran di SMA Negri 2 IDI Kabupaten Aceh Timur* tahun 2017. *Jurnal media inovasi edukasi*, volume 04 nomor 15 juli 2018 dalam jurnal qotruna vol.7. 1 juni 2007

³³ Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, dan Muhammad Karabet Wijajakusuma, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Persepektif Syariah*,(Jakarta ;Elak Media Komputindo,2006) hal. 171

³⁴ *Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung Imperial Bhakti Utama,2007) hal. 48

tidak tergesa gesa dalam melakukan sesuatu, disiplin ini akan tumbuh pada diri seseorang dan jika memang dalam diri santri tersebut sudah tertanam sikap disiplin, maka jika akan melakukan hal yang tidak sesuai aturan akan merasa takut. Contoh lagi dalam hal disiplin ibadah, disiplin dalam melakukan sholat. Santri harus mempunyai kesadaran bahwa dirinya memang punya tanggung jawab yang besar dengan adanya ibadah sholat, maka santri harus sanggup melakukan sholat sehari semalam yang berjumlah 5 waktu dengan tepat³⁵. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sikap disiplin harus dimiliki semua santri, pengaruh mempunyai sikap yang disiplin sangat banyak diantaranya masa depan akan terarah pada jalur yang benar karena sejak dini sudah dapat menerapkan disiplin waktu, orang yang mempunyai sikap disiplin dalam waktu maka waktunya akan sangat berharga dan tepat waktu dalam melakukan hal apapun. Sehingga untuk menuju kesuksesan itu sangat mudah.

c. Tujuan Kedisiplinan

Penerapan sikap disiplin tidak bertujuan untuk mengekang santri ataupun membatasi gerak santri, namun kedisiplinan itu pengajaran sebuah tanggung jawab santri dalam pondok pesantren untuk memperlancar kegiatan-kegiatan yang tentunya sangat padat yang ada di suatu lembaga pondok pesantren. Menurut *Elizabet B. Hurlock* Pembentukan perilaku pada seseorang sesuai dengan peraturan setempat yang menunjukkan identifikasi tempat yang di teliti. Dalam pendapat lain juga mengatakan disiplin tidak bertujuan untuk menekan. Akan tetapi disiplin bertujuan untuk memberikan kebebasan sebatas kemampuan yang peserta didik miliki untuk

³⁵Vivi Novianti, Hunainah *Jurnal qotruna* vol 7 1 juni 2007

dikelola sendiri kemampuannya.

Tujuan dari kedisiplinan santri ada beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Supaya peserta didik/santri berpola dengan terbiasa menaati peraturan
2. Membiasakan anak agar tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri.
3. Menata kehidupan bersama (saling menghargai)
4. Membangun kepribadian melalui disiplin secara tidak langsung peserta didik akan menaati aturan yang ada dalam lingkungan pondok
5. Melatih kepribadian melalui pembiasaan berupa pelatihan hidup disiplin
6. Pemaksaan, sikap disiplin dapat terbentuk akibat paksaan dari luar yang pada akhirnya berubah menjadi kebiasaan.
7. Hukuman, tindakan disiplin berada dalam pengawasan individu yang melanggar akan dikenai sanksi
8. Menciptakan lingkungan kondusif, (saling menghargai tertib dan teratur)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan adalah menahan diri dari hal yang tidak sesuai dengan aturan, mengontrol emosi diri sendiri. Mendidik agar dirinya sanggup mengendalikan sifatnya, dan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik baiknya.

3. Tipologi Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu agama pada khususnya dimana santri- santri tinggal bersama, melakukan segala aktivitasnya di pondok pesantren, dibawah bimbingan *masayikh* atau biasa disebut kyai. Dan disediakan tempat untuk mengaji, tempat untuk tinggal dan

tempat untuk beribadah serta dicukupi segala kebutuhan setiap harinya oleh pihak koperasi.

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya menginap atau menetap³⁶. Sedangkan pesantren itu berasal dari kata santri yang mendapat imbauan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti tempat³⁷. Menurut Imam Bawani dalam bukunya “pesantren adalah pendidikan non klasikal dimana kyai mengajarkan kepada santri santrinya dengan menggunakan kitab- kitab kuning yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama pertengahan”³⁸. Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Abdurrohman Wahid disebut dengan subkultural. Ada 3 elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultural yaitu:

1. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terpengaruh oleh negara
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.³⁹

Tiga ciri ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru akan bermunculan dengan tetap menerapkan ketiga elemen tersebut. Secara tradisional sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren menerapkan aspek pengembangan intelektual dan aspek kepribadian.⁴⁰

³⁶ Zuhraini, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta ; Bumi Aksara,2015) hal.212

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurkholis Majdid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002),hal. 61

³⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,(Surabaya; Al Ikhlas) hal.5

³⁹ Abdurrohman Wahid, Pondok Pesantren masa depan (Bandung : pustaka hidayah,1999),14 *jurnal pendidikan agama islam* vol 3 nomor 2 November 2015.

⁴⁰ Imron Arifin, *kepemimpinan kyai kasus pondok tebu ireng* (malang; Kalimasahada press,1993) hal.40

Menurut Abdulloh Syukri Zarkasyi pesantren dikelompokkan menjadi 3 kategori :

1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menjaga ketradisionalnya, mengajarkan kitab yang ditulis pada abad 15, pembelajaran kitab menggunakan kitab klasik sering juga disebut kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning terutama karangan-karangan ulama terdahulu. Segala kegiatannya masih tradisional, sederhana. Akan sangat kelihatan dimata orang banyak karena kemana-mana selalu menggunakan sarung dan baju panjang.

2. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern adalah pesantren yang memadukan antara kitab tradisional dan kitab klasik sudah mulai menggunakan kurikulum kemenag dan kemendignas, sudah mulai berkembang mengikuti zaman sekarang. Kebiasaan yang dilakukan sebagian masih tradisional dan sebagaian sudah mengikuti perkembangan zaman.

3. Pesantren Modern.

Pesantren modern adalah pesantren yang sudah menggunakan kurikulum modern dan sudah menggunakan sistem IT. Pesantren ini akan cenderung lebih maju dan banyak peminatnya⁴¹. Sistem kegiatannya tertata, terpantau dan mudah tersebar luaskan kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren modern. Bahkan untuk santri-santrinya dalam kegiatan sehari-harinya sudah menggunakan gamis, rok (untuk santri putrinya).

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa Pondok

⁴¹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, (Mei 2017), hal.93

Pesantren adalah sebuah lembaga yang sudah terlahir dari zaman dahulu, identiknya ada santri yang tinggal menetap di bangunan pesantren. Agar dapat mengaji dengan istiqomah dan memudahkan kyai untuk memantau kegiatan sehari-harinya santri, Serta dengan diajarkan ilmu agama yang berdasarkan kitab-kitab kuning karangan ulama terdahulu, dan ditetapkan beberapa aturan yang harus ditaati, di bimbing langsung oleh pengurus dengan *mandat-mandat* dari kyai untuk menjalankan program yang sudah di buat dan disepakati dalam pondok pesantren.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren menurut Zamakshari Dhofier (1984: 44)

1.) Kyai

Kyai adalah sebutan dari masyarakat untuk seseorang yang pintar dalam ilmu agama bisa juga disebut tokoh agama islam dalam pesantren⁴². Selain itu kyai juga mempunyai kedudukan pengasuh, pemimpin, pengelola dan juga pemilik/ pendiri pondok pesantren, oleh sebab itu banyak pesantren yang bubar lantaran ditinggal kyainya wafat⁴³. Menurut pendapat Abdulloh Abbas “kyai adalah orang yang mengerti dan faham tentang dzat Alloh”⁴⁴. Menurut Mustofa al Maraghi dan Syayyid kuttub” kyai adalah orang yang memahami ayat ayat alloh dan mengetahui kekuasaan serta keagungan alloh sehingga kyai tidak berani maksiat dan dapat mencapai *ma'rifatulloh* secara *haqiqi*”. Kyai, beliau adalah penentu kemajuan pesantren, beliau memegang

⁴² Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta LP3ES, 1985) hal. 55 dalam jurnal Moh Mansur yang berjudul *Figur Kyai dan Pendidikan dalam Pesantren*

⁴³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan islam*, (Surabaya ; Al Ikhlas, 1990), hal. 90.

⁴⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama kepada umara dan umat* (Jakarta ; Pusaka Beta, 2007) hal. 18

jantung pesantren, menjadi tolak ukur santri dan menjadi cerminan bagi santri-santri rinya.

Kyai dapat dipandang menjadi orang yang utama dalam pesantren karena kedudukannya dan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari, sikap *tawadhu* dan ikhlas sehingga dapat mencapai *riyadoh*. Kyai adalah penggerak pembentukan karakter sistem pendidikan di pesantren mengacu pada sistem pendidikan nasional yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”⁴⁵

2.) Santri

Menurut John E santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji⁴⁶, menurut KBBI “santri adalah seseorang yang mempunyai keinginan untuk mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh⁴⁷”. Kata santri berasal dari bahasa *cancrik* yang artinya seseorang yang selalu tunduk dan patuh perintah gurunya⁴⁸. Santri adalah istilah dari Melayu yang biasa disebut

⁴⁵ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

⁴⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol 02 No. 03 th 2015, 740-753, (Surabaya ; Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya). hal. 743

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta pusat; Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 878

⁴⁸ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol 02 no 03 th 2015, 740-753, (Surabaya ; Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015) hal. 743

orang yang belajar dengan kyai, atau bisa dikatakan santri adalah orang-orang yang di didik dalam lembaga pesantren di bawah naungan kyai, Yang menetap di dalam pondok pesantren pada umumnya⁴⁹. Menurut *chilford gertz* yang dikutip oleh Muhammad Takdir, santri memiliki dua artian secara sempit dan secara luas. Pengertian santri secara luas adalah orang yang tulen dalam hal agama yang hidupnya selalu untuk beribadah. Secara sempit santri dapat diartikan bahwa orang yang sedang menuntut ilmu agama di dalam pesantren⁵⁰.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang sangat patuh dan ta'dim kepada gurunya yang tinggal di pesantren pada umumnya mempelajari kitab kuning beserta maknanya dengan harapan agar dapat mengamalkan ilmunya di Masyarakat, mendekatkan diri kepada Alloh melalui dzat– dzat Alloh swt yang sudah di ajarkan di dalam pesantren.

Dikatakan juga oleh Dzamaksyari Dhofier bahwa santri terbagi menjadi 2 golongan :

a.) Santri yang mukim

Santri yang mukim adalah santri yang rumahnya jauh dan memang ingin ikut belajar ilmu agama, santri tersebut tinggal di pondok pesantren.

b.) Santri kolong, yaitu santri yang rumahnya dekat dengan pondok pesantren dan mereka ikut mengaji serta mengikuti kegiatan yang ada di pesantren tetapi tidak ikut tinggal di pesantren, mereka hanya mengaji.

⁴⁹ Nur Said dan Izul Muto, Santri membaca ; *Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*,(Kudus ; Santri menara Pustaka 2016)hal.2

⁵⁰ Cliford Greetz, Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Surabaya; Pustaka Jaya 1989) 268 dikutip dalam Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*,(Yogyakarta ; IRCisoD, 2018)hal.62

Santri harus belajar mandiri, taat pada aturan saling memberi, hidup bertetangga, disiplin, kuat mental, rajin ibadah, *ta'dim* kepada guru, hemat dan sebagainya. Santri identik bisa melakukan apapun karena di pondok pesantren banyak pelajaran yang dapat diambil, mulai dari kehudipan sehari-hari, hidup kekeluargaan, ilmu dunia, ilmu akhirat semuanya ada di pesantren, orang tua memasukan anak ke Pesantren disebabkan sangat sayang terhadap anaknya.

3.) Asrama

Asrama adalah tempat penginapan yang ditunjukan untuk sekelompok orang yang pada umunya ditempati oleh murid murid yang masih bersekolah. Asrama terdiri dari sejumlah kamar yang bisa dihuni oleh beberapa orang dan dipimpin oleh kepala asrama atau bisa disebut pengasuh asrama. Menurut K.H Dewantoro asrama adalah pondok, pawiyatan dalam bahasa jawa. Yang artinya rumah pengajaran ataupun pendidikan. Untuk anak-anak yang menetap adalah pelajar yang sedang mencari ilmu dan rumahnya jauh dari tempat mereka menimba ilmu. Ciri khas asrama adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah ataupun kampus untuk mempermudah pendidikanya dalam mencari ilmu. Berdasarkan uraian di atas pengertian asrama adalah :

- a.) Sekelompok bangunan berupa tempat tinggal bagi pelajar dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan belajar serta beraktivitas dalam kegiatan kuliah atau belajar mengajar yang lainnya.
- b.) Bangunan yang dilengkapi denga fasilitas untuk para pelajar sesuai dengan tujuannya.
- c.) Bangunan bagi para pelajar luar daerah untuk melakukan kegiatan belajar dan melakukan aktivitas kegiatan sehari-harinya, sebagai tempat translit dalam jangka waktu yang

lama.

5.) Masjid

Masjid merupakan salah satu bangunan penting dalam masyarakat islam, bagi umat islam masjid mempunyai banyak makna. Makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid diambil dari bahasa arab *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dim*. Kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (*isim makan*) yang artinya tempat sujud menyembah Alloh Swt. Di dalam masjid terdapat dua kebajikan yang dibungkus dalam sholat fardhu dan kebajikan amaliyah yaitu dapat berkomunikasi dan bersilatrahmi dengan jamaah lain.

Masjid adalah rumah Alloh Swt yang digunakan oleh umat islam sebagai tempat untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Alloh Swt dengan baik. Selain itu masjid juga digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas seperti tempat untuk bermusyawarah, pernikahan, benteng, dan strategi perang. Sedangkan masjid secara umum adalah tempat beribadah, tempat untuk menyiarkan agama islam, meningkatkan semangat keagamaan untuk mengabdikan kepada Alloh Swt.

Secara *etimologi* masjid berarti tempat sujud atau tempat orang bersembayang, menurut hadis masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Seperti yang dijelaskan dalam hukum islam bahwa Alloh Swt sebagai tuhan dari umat islam dimana mana dan untuk menyembahnya bisa dilakukan dimana mana tidak terikat dalam sebuah tempat.

6.) Kitab Kuning

Kitab klasik atau lebih dikenal dengan nama kitab kuning

mempunyai peranan yang sangat penting dalam ajaran agama islam yang menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari⁵¹. Ilmuan islam menulis karyanya yang berupa kitab yang ditulis dengan kertas kuning yang dipelajari oleh madrasah dan pondok pesantren pada umumnya. Kitab ini berisi tentang ilmu islam, khususnya ilmu fikih yang ditulis dengan huruf arab atau melayu jawa, sunda dan sebagainya. Kitab ini biasanya ditulis menggunakan kertas kuning dan tidak dijilid agar mempermudah pembaca untuk mengambil lembaran yang akan dipelajari.

Dilihat dari bentuknya, kitab ini sangat unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, akan tetapi akhir akhir ini ciri khas tersebut sudah mulai luntur dan banyak dicetak menggunakan kertas berwarna putih, kitab ini juga sudah diberi syakal oleh para santri sehingga memudahkan untuk membaca dan mempelajarinya dan sebagian besar juga kitab ini sudah dijilid.

Oleh karena itu penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan. Terletak perbedaanya pada isi, sistematika, metedologi, bahasa dan pengarangnya. Meskipun demikian akan tetapi julukan kitab kuning masih melekat padanya. Ada tiga ciri kitab kuning, pertama penyajian materi diawali dengan definisi-definisi yang tajam. Kedua setiap materi berisikan setiap unsur materi yang diuraikan dengan syarat-syarat yang berkaitan. Ketiga, pada sarahnya dijelaskan argumentasi penulisnya dan penunjukan sumber hukum. Jika dilihat dari sudut pandang terdapat unsur unsur penting, diantara sudut pandang itu sebagai berikut⁵² :

⁵¹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju milenium baru*. (Jakarta; Logos wacana ilmu, 2002) Cet ke IV hal. 111

⁵² Abdul Aziz Dahlan (et.al) *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta : PT. Iktiar Baru) hal. 334.

- a. Kandungan maknanya
- b. Kadar penyajian
- c. Kreativitas penulisan
- d. Penampilan uraian

Kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning terbagi menjadi 8 bagian diantaranya: ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan etika dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh⁵³.

c. Tujuan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, hampir secara umum, masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren relatif lebih bagus daripada masyarakat yang jauh dari lingkungan pesantren, hal ini disebabkan karena pesantren menjadi lembaga pendidikan islam yang membangun masyarakat yang baik melalui ilmu keagamaan⁵⁴.

1. Mendidik santri untuk menjadi kader muda yang tangguh ikhlas, tabah dalam mengamalkan sejarah-sejarah islam.
2. Mendidik santri agar menjadi jiwa muda yang dapat membangun mental spiritual.
3. Mendidik santri agar bertakwa kepada Alloh swt, mempunyai karakter yang berakhlakul karimah, cerdas dan trampil serta menjadi masa depan penerus bangsa.
4. Mendidik santri dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

Dari tujuan pesantren bahwa pendidikan itu mempunyai peran

⁵³ Ria Gumilang 2018 pondok pesantren dalam pembentukkan karakter santri. Jurnal Comm-Edu.1(3) hal 44

⁵⁴ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta:Erlangga, 2002,) hal.43

untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka masyarakat dengan segala kesadarannya untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolahan yang mereka jadikan kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari setiap taun jumlah siswa siswi dan santri semakin meningkat. Dan tidak menutup kemungkinan timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh guru serta ustad/zah. Dimana pendidikan sekarang ini berhubungan dengan tingkah laku siswa, terjadi banyak penyimpangan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Misalnya: perkelahian, melanggar aturan, tidak mengikuti kegiatan(membolos), kabur, membantah, merokok dan sebagainya. Penyimpangan lain diantaranya siswa mengantuk dalam kegiatan berlangsung, tidak memperhatikan pelajaran, tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, oleh karena itu untuk saat ini guru, ustad/zah harus pandai menguasai kelas, membuat suasana yang nyaman dan menarik. Serta ustad/zah harus menerapkan reward dan punishment dalam pembelajaran, dengan seperti itu santri akan lebih giat dan semangat untuk mengikuti kegiatan.

Dari tujuan pesantren yang sudah di sebutkan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pesantren akan membantu membentuk jiwa - jiwa muda yang mempunyai akhlakul karimah, yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt, mengajarkan cara berpikir cerdas dan trampil serta dapat membantu membangun masyarakat dan negara. Selain itu di pesantren juga mengajarkan berbagai ilmu agama, cara mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang lebih bermutu dengan dilandasi dasar-dasar ilmu agama yang kuat.

B. Penelitian yang relevan

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang penulis teliti ini yang berjudul ” Efektivitas *Ta'zir* dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren putri Darussa'adah”. Maka peneliti melakukan kajian

terhadap sumber sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu.

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Indah Ayu Dini Puspitasari (2023) yang berjudul “Penerapan *Ta'zir* dalam mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in sobo guno kabupaten Ponorogo skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Ponorogo tujuan penelitian untuk mendeskripsikan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *ta'zir* dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in sangat efektif. Jenis *ta'zir* yang di terapkan yaitu *ta'zir* isyarat anak, perkataan, perbuatan yang berkaitan dengan harta dan yang berkaitan dengan pengetahuan. Bentuk *ta'zir* yang diterapkan ada tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Adapun pelaksanaan pemberian *ta'zir* dari seksi keamanan kemudian di bantu oleh ketua pondok. Dampak *ta'zir* ini membawa perubahan yang sangat besar yaitu santri tidak berani mengulangnya lagi dan berdampak juga pada diri santri yang memanfaatkan waktu sebaik baiknya dan akan menaati peraturan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, dengan demikian sikap disiplin santri akan terjaga.

Persamaan yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti saudari Indah Dina Ayu Puspita sama-sama membahas kedisiplinan santri. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis yaitu jika penelitian Indah Dina Puspita menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi sedangkan skripsi yang ditulis menggunakan observasi, dokumentasi.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Abdur Rohman (2020) yang berjudul” Efektivitas Penerapan *Ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudotussalam Cimone kota Tangerang skripsi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Indonesia Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *ta'zir* yang ada dalam Pondok Pesantren Roudotussalam dibagi menjadi 3 yaitu *Ta'zir* ringan yang berarti peringatan bentuk langgaran terlambat mengikuti kegiatan atau baru pertama kali melanggar aturan di Pondok Pesantren Roudotussalam. *Ta'zir* kategori sedang, Dengan bentuk langgaran tidak mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudotussalam. *Ta'zir* kategori berat bentuk langgaran ini diperoleh santri yang sudah berulang kali tidak mengikuti kegiatan pondok atau sudah berulang kali keluar dari pondok tanpa izin pengurus dan pengasuh.

Persamaan penelitian dengan peneliti yang ditulis yaitu sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam metodenya. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis yaitu jika skripsi ini lebih menekankan kepada penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren tersebut. Jika penulis menekankan pada kedisiplinan adanya *ta'zir*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhimmatul Fariyah (2019) yang berjudul "Penerapan Metode *Ta'zir* dalam meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Raudatul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas". Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan kedisiplinan yang banyak, perubahan yang terjadi pada kedisiplinan sikap yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan pada batas kewajaran aktivitas di pondok, adanya rasa kesadaran tanpa ada pengaruh dari luar melainkan atas kesadaran diri sendiri, adanya rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan saksi yang harus diterima.

Pelaksanaan hukuman akan ditindak lanjuti oleh seksi keamanan. Dan dengan Keputusan antara pengasuh dan pengurus atas hasil musyawarah, penegasan *ta'zir* dilakukan secara continue semua kegiatan santri tertulis dalam absen masing masing santri serta pemberian *ta'zir* sesuai tingkat

pelanggaran santri.

Hukuman yang diterapkan yaitu mengenai hukuman fisik meliputi bersih bersih semua area pondok selama seminggu, membersihkan ndalem 3 hari, mandi air got serta pukulan dengan rotan, hukuman non fisik yaitu membaca surat at taubah, menulis juz amma dan istigfar 500 kali selama 2 hari berturut turut.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang ditulis yaitu sama sama menggunakan metode diskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan wawancara dan reduktuif data. Perbedaan penelitian yang di teliti dengan penelitian yang ditulis yaitu jika penelitian yang di teliti memfokuskan pada penerapan metode *ta'zir* dalam kedisiplinan santri, jika penelitian yang ditulis memfokuskan pada Evektifitas *Ta'zir* dalam meningkatkan Kedisiplinan Santri.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Khumaeda Eka Lestari yang berjudul “Efektivitas *Ta'zir* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)”. Pendidikan Sosiologi–Fakultas Ilmu Sosial–Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini dikatakan cukup efektif dapat dilihat dari penurunan tingkat pelanggaran yang terjadi namun meskipun sudah cukup efektif, penerapan *ta'zir* harus tetap dibenahi agar kedepannya lebih efektif lagi.

Persamaan penelitian dengan peneliti yang ditulis yaitu sama sama menggunakan deskriptif kualitatif, meneliti keefektifan santri dengan adanya *ta'zir*. Perbedaan penelitian yang diteliti dengan penelitian yang ditulis jika jurnal yang peneliti tulis yaitu ke efektifan santri dengan adanya *ta'ziran*, jika yang diteliti yaitu *ta'zir* tapi hanya lingkup sholat jama'ah.

Kelima, jurnal Zahroh dan Rinda Risdiantoro(2023). “Penerapan Hukuman (*Ta'zir*) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”. Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Hasil dari penelitian ini yaitu sudah berjalan 70% sudah menjadi efektif,

beberapa santri merasakan efek jera *ta'ziran*, di dalam Pondok Pesantren Kalijogo ini. pengurus selalu melakukan evaluasi dengan sesama pengurus rutin 1 bulan sekali, dan tak lupa pula evaluasi Bersama santri yang dilakukan setiap Kamis malam setelah kegiatan selesai, agar dapat mengetahui setiap minggunya kegiatan mengalami peningkatan atau bahkan penurunan.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara, perbedaan jurnal Zahroh dan Rinda Risdiantoro dengan skripsi yang ditulis penulis yaitu jurnal ini focus dengan penerapan *ta'zirannya*, jika penulis memfokuskan kepada keefektifan adanya sistem *ta'zir*.

C. Kerangka Teori

